

Pola Pendampingan Guru Terhadap Siswa Kelas Inklusi di SDN Sangiang

Endang Samsudin¹, Arifuddin², Fitri Ningsi³, Fahrudin⁴

¹Mahasiswa rogram Studi Pendidikan Sosiologi,

^{2,4}Dosen Universitas Nggusuwaru

³Dosen IPNG (Institut Pendidikan Nusantara Global

Jalan Piere Tendean Kel. Mande Tel. Fax (0374) 42801, Bima 84191, Indonesia.

Email Coresponden: ningsifitri899@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pola pendampingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di kelas inklusi. Kelas inklusi merupakan kelas yang mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus bersama dengan siswa reguler, sehingga pendekatan pendampingan yang diterapkan oleh guru harus adaptif dan berbasis pada prinsip inklusivitas. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dinamika pendampingan guru melalui wawancara dengan guru, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendampingan guru di kelas inklusi terdiri dari beberapa aspek penting, antara lain: (1) pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, (2) kolaborasi antara guru kelas dengan spesialis pendampingan, dan (3) pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru juga memberikan perhatian lebih terhadap aspek sosial dan emosional siswa dengan kebutuhan khusus, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberhasilan akademik mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pola pendampingan yang inklusif dan efektif dalam pendidikan untuk siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan.

Kata Kunci: Pola Pendampingan, Sikap Guru, Pendidikan Inklusi

Abstract

This research aims to explore the mentoring patterns provided by teachers for students in inclusion classes. Inclusion classes are classes that accommodate students with special needs along with regular students, so the mentoring approach applied by teachers must be adaptive and based on the principle of inclusivity. In this research, a qualitative approach was used to understand the dynamics of teacher mentoring through interviews with teachers, classroom observations, and document analysis. The research results show that the teacher mentoring pattern in inclusive classes consists of several important aspects, including: (1) individual approaches tailored to student needs, (2) collaboration between class teachers and mentoring specialists, and (3) the creation of an inclusive learning environment and supportive. Teachers also pay more attention to the social and emotional aspects of students with special needs, aiming to increase their self-confidence and academic success. It is hoped that this research will provide deeper insight into the importance of inclusive and effective mentoring patterns in education for students with diverse backgrounds and abilities.

Keywords: Mentoring Patterns, Teacher Attitudes, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas. Di Indonesia, salah satu bentuk implementasi pendidikan inklusi dilakukan melalui penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah umum, termasuk di Sekolah Dasar Negeri (SDN), oleh Amaliah, N, dkk. (2025) bahwa pendidikan inklusi lebih berfokus pada pelayanan terhadap anak, sehingga kebutuhan yang dimiliki masing-masing anak dapat terpenuhi. Program ini tidak hanya ditujukan

untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi juga untuk semua anak, karena setiap anak secara alami memiliki karakteristik, keunikan, dan keragaman. Namun, keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada bagaimana sekolah, khususnya guru, memberikan pendampingan yang efektif kepada siswa-siswa tersebut.

Khomsidah, N., & Arifin, Z. (2024). Bahwa sekolah inklusi bertujuan untuk menerima semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan pembelajaran bersama siswa lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Guru

memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan program inklusi di sekolah. Pendampingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa kelas inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa yang beragam. Siswa dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, autisme, atau disleksia, memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari siswa pada umumnya. Oleh karena itu, pola pendampingan yang dilakukan oleh guru harus bersifat fleksibel, adaptif, dan berbasis pada pemahaman terhadap kondisi siswa. Menurut Halidah, F., & Rosyidi, Z. (2024) bahwa adanya pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus seperti meningkatnya hasil akademik, karena mereka mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan teman sebayanya. Selain itu, pendidikan inklusif juga menumbuhkan interaksi sosial dan rasa saling memiliki diantara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Ika, I., Yoyon, R., & Aziz, A. (2024) bahwa dalam sekolah inklusif salah satu cara guru untuk mengarahkan keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus dimulai dari sikap positif dan ke-ingintahu-an guru untuk menerima dan memberikan pembelajaran yang terbaik untuk anak didiknya. Filosofi pendidikan yang berpusat pada anak dimulai dengan keyakinan bahwa semua anak dapat belajar serta guru yang dapat mengenali keunikan setiap anak didik dan memberikan pembelajaran kepada setiap anak yang memungkinkan mereka mencapai tingkat performansi yang optimal. Guru dalam setting kelas inklusi harus menguasai strategi-strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik kekhususan anak didiknya

Di SDN Sangiang Wera terlihat pola pendampingan guru terhadap siswa kelas

inklusi seringkali melibatkan pendekatan yang terintegrasi, di mana guru kelas dan guru pendamping bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang maksimal. Pendampingan ini mencakup aspek akademis, sosial, dan emosional siswa. Guru harus mampu mengenali kebutuhan khusus masing-masing siswa dan menyediakan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung keberagaman tersebut. Namun, meskipun terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendampingan terhadap siswa inklusi. Beberapa tantangan yang dialami oleh guru di SDN Sangiang Wera bahwa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusi, kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif bagi semua siswa. Selain itu guru pendamping tidak memilah antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu kelas dan mereka diperlakukan sama dan tidak dibedakan antara satu dengan yang lain. Fenomena ini tidak menyebabkan dampak negatif bagi anak yang berkebutuhan khusus, namun siswa yang lainnya belum menerima kehadiran ABK di lingkungan sekolah dan sering terjadi perilaku bullying dan ini menjadi kendala atau kesulitan dalam memberi materi pelajaran karena daya serap dari mereka yang sangat berbeda. Oleh karena itu anak yang berkebutuhan khusus mereka harus diberikan remedial di luar jam pelajaran oleh guru pendamping di sekolah itu.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengeksplorasi pola pendampingan guru terhadap siswa kelas inklusi di SDN Sangiang Wera secara lebih mendalam. Pemahaman yang lebih baik mengenai pola pendampingan ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi dan memperkuat peran serta kemampuan guru dalam mengelola keberagaman di kelas dan menggunakan kurikulum yang sama. Mardhiah, A. (2024) bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilaksanakan berbagai model seperti: Pertama; Kelas Reguler Penuh yaitu model kelas reguler penuh ini anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Kedua; kelas Reguler dengan Cluster. Cara ini berbeda dengan model yang pertama, yaitu anak yang berkebutuhan khusus belajar Bersama anak lain yang normal di kelas reguler dalam kelompok khusus. Selain itu perlu keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran guru disekolah karena menurut Nurhasanah, N., Arifuddin, A., Nurbayan, S. T., & Azmin, N. (2023) bahwa pengembangan anak secara psikologi dan mentalnya mula-mula hasil dari pengasuhan orang tua, oleh karena itu perlu dukungan orang tua untuk melakukan pendekatan secara emosional”.

Diperkuat oleh Nita, N., Nurhijriah, N., & Azmin, N. (2024) bahwa orangtua memegang peranan penting untuk memotivasi dan meningkatkan minat belajar anak khususnya orangtua merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak-anak mereka, sehingga orangtua sangat berkewajiban memberikan motivasi anaknya dan berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar.

METODE

Pendekatan penelitian yang dapat digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pola pendampingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di kelas inklusi. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti

akan menggambarkan fenomena yang terjadi dalam bentuk yang rinci dan sistematis. Menurut Pupu Saeful Rahmat (Muliansyah, A., & Nurnazmi, N. 2021) bahwa pendekatan Penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu kepada strategi penelitian seperti observasi, wawancara mendalam, dan sebagainya yang memungkinkan penelitian memperoleh informasi mengenai persoalan empiris yang hendak dipecahkan. Sedangkan Jenis Penelitian salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati”. Subjek Penelitian adalah Guru yang bertanggung jawab dalam pendampingan siswa kelas inklusi., Siswa: Siswa yang termasuk dalam kategori inklusi, yaitu siswa dengan kebutuhan khusus seperti disabilitas intelektual, disabilitas fisik, atau gangguan belajar lainnya, Kepala Sekolah: Untuk memperoleh perspektif terkait kebijakan dan dukungan terhadap kelas inklusi di sekolah, Orang Tua Siswa: Untuk mendapatkan pandangan tentang perkembangan dan pendampingan yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan Wawancara yang dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk memahami pola pendampingan yang diterapkan di kelas inklusi, Observasi Partisipatif: Peneliti dapat melakukan observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas inklusi untuk mengetahui dinamika pendampingan yang terjadi, Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen terkait dengan program pendidikan inklusi, seperti rencana pembelajaran, laporan perkembangan siswa, atau hasil evaluasi, diperkuat oleh instrumen penelitian. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama terkait pola pendampingan guru, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari pola pendampingan terhadap perkembangan siswa. Lalu terakhir Keabsahan Data (Validitas dan Reliabilitas) seperti triangulasi: Menggunakan beberapa sumber data (misalnya, wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa) untuk menguji konsistensi informasi, Member Checking: Menyampaikan temuan sementara kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi atau klarifikasi dan Peer debriefing: Diskusi dengan rekan peneliti untuk mengurangi bias dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang mengutamakan penerimaan terhadap keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam suatu lingkungan pendidikan yang sama. Di sekolah dasar (SD) Sangiang Kecamatan Wera bahwa praktek pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa tanpa membedakan kondisi fisik, mental, atau kecerdasan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusi adalah peran guru dalam mendampingi dan membantu siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Pola Pendampingan guru terhadap siswa kelas inklusi di SDN Sangiang meliputi :

1. Pendekatan Individual dan Diferensiasi Pembelajaran

Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, terutama siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di SDN Sangiang Kecamatan Wera menyesuaikan dengan kemampuan dan potensi

masing-masing siswa. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan strategi diferensiasi pembelajaran, yaitu menyesuaikan materi, metode, dan waktu agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, bagi siswa dengan gangguan pendengaran, guru bisa menggunakan media visual atau teks untuk memperjelas materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan lebih banyak dalam mengikuti pelajaran. Pendekatan ini mencakup pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan serta menyediakan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas-tugas.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam penerapan Model pembelajaran sering menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari beragam kemampuan. Siswa dengan kebutuhan khusus akan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya yang memiliki kemampuan lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka.

3. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Dalam pemanfaatan teknologi pendidikan di era digital saat ini, teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran siswa inklusi. Namun Guru di SDN Sangiang Kecamatan Wera belum dapat menyesuakannya untuk dapat memanfaatkan aplikasi atau perangkat teknologi

4. Pemberian Umpan Balik yang Positif dan Konstruktif

Dalam penerapan pendidikan inklusif pada siswa, guru-guru di SDN Sangiang Wera

melakukan Pendampingan yang efektif tidak hanya melibatkan pengajaran materi tetapi juga memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan yang dicapai oleh siswa, sekecil apapun itu. Umpan balik yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, sedangkan umpan balik konstruktif membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Pendamping Lain

Di SDN Sangian Kecamatan Wera terlihat bahwa Pendampingan yang dilakukan guru dalam pendampingan siswa kelas inklusi tidak hanya tanggung jawab guru di sekolah saja. Kolaborasi antara guru, orang tua, serta tenaga pendamping lainnya, seperti psikolog pendidikan atau terapis, sangat penting untuk memastikan kesuksesan pendidikan inklusi. Orang tua dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai kondisi anak dan membantu guru memahami kebutuhan khusus siswa di luar sekolah. Sementara itu, tenaga pendamping dapat memberikan bantuan tambahan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa dalam bidang-bidang tertentu.

6. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi

Guru-guru di SDN Sangian Kecamatan Wera yang mendampingi siswa kelas inklusi perlu memiliki kompetensi khusus dalam menangani keberagaman kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan inklusi. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang berbagai jenis kebutuhan khusus, teknik pengajaran yang dapat digunakan, serta cara-cara untuk memberikan dukungan sosial dan emosional kepada siswa.

KESIMPULAN

Pola pendampingan yang baik terhadap siswa kelas inklusi di SDN Sangian Wera sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa. Guru memiliki peran sentral dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan kebutuhan khusus, dengan menggunakan pendekatan individual, pembelajaran kooperatif, pemanfaatan teknologi, pemberian umpan balik positif, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan tenaga pendamping lainnya. Dengan demikian, siswa kelas inklusi dapat berkembang secara optimal, merasa diterima, dan mendapatkan pengalaman belajar yang berharga..

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, N., Aripin, S. S. N., Aminah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 136-143.
- Ika, I., Yoyon, R., & Aziz, A. (2024). Pendidikan Inklusi Dalam Strategi Fun Learning di Bimba Rainbow Kids Cisauk-Tangerang. Khirani: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 06-18.
- Khomsidah, N., & Arifin, Z. (2024). Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 137-149.
- Mardiah, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Intelektualita*, 13(1).
- Nurhasanah, N., Arifuddin, A., Nurbayan, S. T., & Azmin, N. (2023). Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusu Waru Di Kelurahan Sambinae Kota Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 920-925.

- Nita, N., Nurhijriah, N., & Azmin, N. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 3 Woja Kabupaten Dompu. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 631-635.
- Muliansyah, A., & Nurnazmi, N. (2021). Kontribusi Kewirausahaan Dalam Mengurangi Pengangguran Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 23-33.
- Halidah, F., & Rosyidi, Z. (2024). Peran Guru Pendamping Terhadap Pendidikan Inklusif Pada Jenjang Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 8(1), 6-14.
- Yunitasari, S. E., Emelda, E., Nofrianto, R., Heryani, Y., Eliyanah, E., & Hafid, P. Y. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 347-352.
- Zayyadi, M., Lanya, H., Linarsih, Y., Mosdalifah, M., & Saputra, A. (2024). Pendampingan Implementasi Media Ethno Web Digital Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Terapan Abdimas*, 9(1), 118-125.
- Cahyaningsih, S. L., & Nasir, M. (2024). Pengembangan kompetensi guru pendamping anak usia dini berkebutuhan khusus dengan autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 1-11.